

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-Teori yang terkait dengan Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas dan dielaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik serta mendapatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal.¹

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam sebuah tema sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Di dalam pembelajaran tematik, seorang guru tidak mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang ada, melainkan mengajar dengan sebuah tema yang mencakup kompetensi semua mata pelajaran terkait. Pembelajaran tematik diawali dengan kegiatan mengidentifikasi tema-tema sesuai dengan minat dan karakteristik siswa, menyeleksi tema-tema tersebut, kemudian menetapkan tema yang akan digunakan untuk mengaitkan sejumlah kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Penetapan tema dapat dilakukan dengan diskusi sesama guru atau negosiasi guru dengan siswa. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “Lingkungan” dapat ditinjau dari mata pelajaran IPA yang membahas tentang lingkungan sehat dan tidak sehat. Kemudian mata pelajaran IPS yang akan membahas tentang bentuk kerjasama di lingkungan tetangga berupa kegiatan sosial/kerja bakti di masyarakat dalam menjaga lingkungan dan bisa juga dikaitkan ke dalam mata pelajaran SBK yang akan membahas tentang menggambar lingkungan yang bersih.²

Menurut Andi Prastowo, Pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang menggunakan

¹ Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 9.

² Khusnul Fajriyah, Wawan Priyanto dan Yusuf Setia Wardana, *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 2-3.

pendekatan berbasis tema yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi peserta didik juga diajak untuk belajar melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), sehingga aktivitas pembelajaran itu menjadi semakin relevan dengan kehidupan nyata dan penuh makna bagi siswa.³

2. Kurikulum 2013

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang masih dalam bentuk rencana. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.⁴

Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Pembelajaran tematik kurikulum 2013, peserta didik harus aktif untuk bisa menguasai materi. Menurut Mulyasa, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa lain di dunia. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta mempunyai sopan santun disiplin yang tinggi.⁵

³ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2019), 4-5.

⁴ Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI//PAI SD*, (Semarang: Kilat Press, 2006), 5.

⁵ Fidia Nur Latifah, Muntoha dan Imam Faizin: “Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan 1*, no 1 (2020): 36.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 memiliki ciri-ciri kompetensi yang dirancang sebagai berikut:⁶

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti ialah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif. Kompetensi inti (KI 1 dan 2) berupa sikap spiritual dan sosial serta pengamatan siswa selama pembelajaran tematik berlangsung, penilaian kompetensi inti (KI 3) berupa pengetahuan, penilaian kompetensi inti (KI 4) berupa keterampilan unjuk kerja melalui pengamatan terhadap aktivitas siswa selama diskusi kelompok.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema bagi SD/MI.
- d. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar merupakan semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- e. Kompetensi Dasar yang dikembangkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.
- f. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema SD/MI. Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas. Standar dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran baru. Silabus merupakan acuan para guru dalam

⁶ Regina Lichteria Panjaitan, *Evaluasi Pembelajaran SD Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pengantar*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014), 18-19.

mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁷

- g. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari setiap kompetensi dasar (KD) yang untuk mata pelajaran dan kelas. Pengembangan RPP harus diawali dengan pemahaman terhadap arti dan tujuannya, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan calon guru, serta sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Prinsip pembelajaran tematik merupakan sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting dipahami karena berfungsi untuk memberikan pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik. Trianto mengklasifikasikan prinsip-prinsip model pembelajaran tematik dalam empat kelompok, yaitu : (1) prinsip penggalian tema; (2) prinsip pengelolaan pembelajaran; (3) prinsip evaluasi; dan (4) prinsip reaksi.⁸ Berikut ini akan dipaparkan prinsip pembelajaran tematik secara rinci.

a. Prinsip Penggalian Tema

Prastowo menjelaskan bahwa prinsip penggalian tema merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Tema-tema yang saling tumpang tindih menjadi target utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penggalian tema hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu (1) Tema hendaknya tidak terlalu luas dan dapat dengan mudah digunakan untuk memadukan banyak bidang studi mata pelajaran atau disiplin ilmu. (2) Tema yang dipilih dapat memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar lebih lanjut. (3) Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. (4) Tema harus mampu mewartakan sebagian besar minat anak. (5)

⁷ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2013 Revisian dalam Era Revolusi Industri 4.0, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 71.

⁸ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 154.

Tema harus mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar. (6) Tema yang dipilih sesuai dengan kurikulum yang berlaku. (7) Tema yang dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Prastowo menjelaskan bahwa jika guru mampu menempatkan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran, maka pengelolaan pembelajaran dapat optimal. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, menurut Trianto dalam pengelolaan pembelajaran hendaknya guru dapat berlaku yakni (1) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar. (2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok. (3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c. Prinsip Evaluasi

Prastowo pada dasarnya, evaluasi menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilaksanakan evaluasi? Oleh karena itu, dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran tematik dibutuhkan prinsip yaitu (1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya. (2) Guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.⁹

d. Prinsip Reaksi

Prastowo menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan prinsip reaksi adalah dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersebut oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara

⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 84-86.

tuntas tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa, serta tidak mengarahkan aspek sempir, tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal tersebut dan guru hendaknya menemukan kita untuk memunculkan ke permukaan hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.¹⁰

4. Strategi Pembelajaran Tematik

Strategi berasal dari Bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejurandalan atau ilmu kepanglimaannya. Dalam pengertian militer, strategi berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Dimana tujuan perang itu sendiri tidak ditentukan oleh militer tetapi oleh politik. Apabila politik sudah menetapkan tujuan, maka tugas militer adalah memenangkannya. Disamping strategi sebagai seni, juga sesuatu yang bisa dipelajari sehingga strategi juga sebagai ilmu.¹¹

Istilah strategi selanjutnya dipakai dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran tematik untuk mencapai proses dan hasil yang optimal. Secara umum, pengertian strategi dalam bidang pendidikan atau pembelajaran adalah sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum bisa dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi tidak sama dengan metode. Strategi adalah rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu (*a plan of operation achieving something*), sedangkan metode adalah cara untuk mencapai sesuatu (*a way in achieving something*). Jadi untuk melaksanakan suatu strategi memerlukan metode. Dengan kata lain dalam strategi ada metode dan mungkin satu atau lebih metode yang digunakan.

Strategi dibuat sebelum kegiatan dilakukan, ini berarti bahwa ketika guru akan menyelenggarakan pembelajaran maka sebelumnya harus menyusun strateginya terlebih dahulu. Sesudah tersusun strateginya baru melaksanakan pembelajaran

¹⁰ Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 317.

¹¹ Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 1.

tematik. Strategi pembelajaran tematik itu memiliki dua dimensi yaitu dimensi rencana dan dimensi praktik. Strategi dalam dimensi praktik artinya akan menjelaskan bagaimana proses pembelajaran terjadi.¹²

5. Pendekatan Pembelajaran Tematik

Pendekatan pembelajaran yaitu pangkal dan titik tekan yang mendapat perhatian utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Dari faktor yang dijadikan perhatian utama ini selanjutnya ditentukan prosedur seperti apa yang akan dilakukan dan sistem pendukung apa saja yang harus ada. Pendekatan lahir dari pandangan dan pemahaman yang dianut (filosofi pendidikan) sekaitan dengan belajar itu sendiri. Terdapat multi pandangan tentang belajar maka dengan demikian, terdapat banyak pendekatan pembelajaran. Ada pendekatan filosofis (terdapat macam-macam aliran filsafat), pendekatan psikologis (teori-teori belajar dan tugas-tugas perkembangan siswa), pendekatan berorientasi siswa, pendekatan materi materi pelajaran, pendekatan penggunaan media, pendekatan berdasarkan aktivitas pembelajaran dan pendekatan berdasarkan pengolahan pesan.

Pendekatan berdasarkan pengelolaan pesan ada dua penggolongan pendekatan pembelajaran yang paling populer yaitu pendekatan *ekspositoric* atau *teacher centered* dan pendekatan *heuristic* atau *student centered*. Dalam pendekatan ekspositorik materi ajar disusun dan disampaikan secara utuh dan lengkap oleh guru. Sedangkan pendekatan *heuristic* sebaliknya, materi ajar dicari sendiri dan disampaikan atau dibahas oleh siswa di bawah pengarahan guru. Uraian di atas, apabila ditinjau dari sisi pendekatan aktivitas pembelajaran, maka bisa dijelaskan bahwa ada pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru sedangkan siswa pasif (*receptive learning*). Di satu sisi lainnya, ada pembelajaran yang lebih banyak mengaktifkan siswa, sedang guru lebih bersifat memfasilitasi, mengarahkan, dan sebagai pengelola pembelajaran.

Pemilihan atas salah satu pendekatan akan berimplikasi terhadap pemilihan metode pembelajaran utama yang digunakan. Contoh, penggunaan pendekatan *ekspositoric* metode

¹² Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik: Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 37-39.

utama yang cocok digunakan adalah ceramah. Sedangkan pendekatan *heuristic* cocok menggunakan metode *discovery/inquiry*. Pertimbangan untuk menetapkan pendekatan mana yang akan digunakan ini tergantung pada wawasan kependidikan guru, dan pertimbangan karakteristik komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk unsur guru dan siswa. Semua pendekatan yang disebutkan di atas adalah menu hidangan pendekatan yang bersifat pilihan. Namun demikian, ada satu prinsip yang sebaiknya dipahami, bahwa pada tataran praktis semua pendekatan tersebut saling beririsan. Jadi, ketika kita menggunakan suatu pendekatan pembelajaran, nilai-nilai pendekatan lainnya juga harus mendapat perhatian. Karena semua penjelasan tentang macam-macam pendekatan pembelajaran tersebut hakikatnya membicarakan tentang satu objek yang sama yaitu proses pembelajaran. Paradigma awal sajalah yang membedakannya.¹³

6. Metode Pembelajaran Tematik

Metode adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan khusus tertentu. Karena dalam pembelajaran itu biasanya terdapat lebih dari satu tujuan khusus tentunya akan memerlukan lebih dari satu metode yang digunakan. Meskipun pada dasarnya satu metode bisa digunakan untuk mencapai lebih dari satu tujuan, akan tetapi untuk pertimbangan variasi dan motivasi belajar siswa, sebaiknya pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi.¹⁴ Metode pembelajaran tematik yang biasanya digunakan yakni metode ceramah, eksperimen, praktek, diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

7. Model-Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi model pembelajaran bagi guru adalah sebagai pedoman dalam merancang proses belajar mengajar berkaitan dengan langkah-langkah atau skenario yang dijalankan, metode yang diterapkan sistem interaksi di dalam kelas, serta sarana

¹³ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik: Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 39-40.

¹⁴ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik: Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 42.

pendukung yang perlu dipersiapkan. Karakteristik model pembelajaran adalah memilih sejumlah unsur yang khas terdiri atas : dasar teori, sintaks (tahapan), sistem sosial dan sarana pendukung.¹⁵

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di MI/SD karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional.¹⁶

Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan di sekolah dasar sesuai dengan karakteristik siswanya antara lain :

a. *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran dimana siswa mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim. Pengertian kooperatif adalah bersifat kerjasama dan bersedia membantu, saling ketergantungan.¹⁷ Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁸

¹⁵ Khusnul Fajriyah, Wawan Priyanto dan Yusuf Setia Wardana, *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 46.

¹⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 152.

¹⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2010), 22.

¹⁸ Depdiknas, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, "*Sistem Pendidikan Nasional*", 5.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja sama secara aktif dan saling melengkapi dalam kelompok-kelompok kecil untuk pemahaman subjek atau pemecahan masalah.¹⁹

b. *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Karakteristik pendekatan pembelajaran CTL adalah kerja sama, menyenangkan, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa (aktif, kreatif, dan kritis), guru harus kreatif. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa misalnya peta dan gambar, laporan kepada orang tua tidak hanya berupa rapor, tetapi dapat berupa hasil karya siswa misalnya laporan atau tugas karangan.²⁰

c. *Quantum Teaching*

Quantum teaching merupakan model pembelajaran yang mempraktekkan quantum learning di ruang-ruang kelas sekolah. Bobbi DePorter & Mike Hernarcki mendefinisikan quantum learning sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Quantum teaching, dengan demikian adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alami siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.²¹

Reni Asmoro menyatakan bahwa quantum teaching adalah suatu model pembelajaran yang meriah dan menyenangkan dengan segala nuansanya. Model pembelajaran ini berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik,

¹⁹ Khusnul Fajriyah, Wawan Priyanto dan Yusuf Setia Wardana, *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 47.

²⁰ Khusnul Fajriyah, Wawan Priyanto dan Yusuf Setia Wardana, *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 59.

²¹ Bobbi DePorter & Mike Hernarcki, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2000), 15.

psikis, dan emosi siswa menjadi satu kesatuan kekuatan yang integral.²²

Penerapan quantum teaching memungkinkan guru untuk dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pegajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.²³ Quantum teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi.²⁴

d. *Problem Based Learning*

Pendidikan kini dihadapkan pada pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fenomena sosial dan masyarakat yang kurang harmonis, globalisasi dan era pasar bebas. Tantangan untuk berkompetisi dengan berlandaskan jati diri bangsa masyarakat kemampuan berpikir tingkat tinggi mendorong kepekaan, emosi positif, analisis, dan kreatifitas. Guru juga harus mampu melatih siswanya menggunakan keterampilan berpikir salah satunya melalui pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Menurut Margetson, pembelajaran berbasis masalah dapat membantu pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.²⁵

²² Reni Asmoro Prambonowati, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengklasifikasi dalam Pembelajaran IPA melalui Penerapan Quantum Teaching Siswa Kelas III SD Negeri Jaten*. (Skripsi. FIP. UNY, 2009), 26.

²³ Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2002), 3.

²⁴ Khusnul Fajriyah, Wawan Priyanto dan Yusuf Setia Wardana, *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 62.

²⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 229.

8. Media Pembelajaran Tematik

a. Definisi Media Pembelajaran Tematik

Secara umum, pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai penyampai atau penyalur informasi dari pengirim (sender) kepada penerima (receiver) sehingga pesan yang dikirim menjadi jelas. Pada dasarnya media pembelajaran berguna sebagai alat penyampai atau penyalur informasi. Bentuk media pembelajaran sendiri sangat bervariasi dan bisa bermacam-macam. Salah satu karakteristik dari pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Bisa dibayangkan bahwa siswalah yang lebih dominan aktif kegiatannya dibanding dengan guru. Maka, untuk membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dibutuhkan media pembelajaran yang variatif dan tidak monoton. Sebab, tanpa media pembelajaran yang bervariasi, sulit rasanya pelaksanaan pembelajaran akan berhasil dengan baik. Menurut Rusman, media pembelajaran harus dijadikan sebagai integrasi dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Dalam hal ini, komponen media tidak berdiri sendiri namun saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan suasana belajar yang bermakna.²⁶

b. Faktor dalam Memilih Media Pembelajaran

Agar pembelajaran menggunakan media berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, guru perlu memikirkan dan merancanginya terlebih dahulu. Guru perlu mempertimbangkan berbagai hal dalam memilih media. Apakah media yang diperlukan merupakan media jadi atau media yang harus dikembangkan dan dipersiapkan sendiri? Bagaimanakah media yang menarik minat belajar siswa?. Untuk merancang media pembelajaran, beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum memilih dan merancanginya, yaitu (1) Menentukan pesan yang akan disampaikan dalam media pembelajaran merupakan tujuan pembelajaran, sekaligus informasi atau hiburan. (2) Menetapkan apakah media ini dirancang untuk keperluan pembelajaran atau alat bantu mengajar (peraga). (3) Menentukan apakah media yang

²⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 274.

dibuat dapat berpengaruh terhadap perkembangan siswa, baik afektif, kognitif atau psikomotorik. (4) Menentukan media yang sesuai untuk strategi yang dipilih dengan mempertimbangkan ketentuan kebijakan, fasilitas yang ada serta kemampuan produksi dan biaya. (5) Mereview kembali kelemahan dan kelebihan media yang dipilih. (6) Perencanaan pengembangan dan produksi media tersebut.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih sebuah media seorang guru harus mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain: sesuai dengan tujuan yang dicapai, sesuai dengan bahan yang akan disajikan, sesuai dengan kemampuan guru yang bersangkutan, sesuai dengan karakteristik siswa, mudah dalam memperoleh bahannya, sesuai dengan situasi dan kondisi, kualitas alat atau teknik dapat dipertanggung jawabkan, efektif dan efisien dalam penggunaannya.²⁷

c. Karakteristik Media Pembelajaran Tematik

Guru dapat membangkitkan minat belajar siswa dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan masing-masing media. Adapun kriteria atau karakter yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih media, adalah (1) Ketetapan dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, sintesis, lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran. (2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang bersifat fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa. (3) Kemudahan memperoleh media. Belum banyak ditemukan media pembelajaran tematik, maka dimungkinkan guru masih kesulitan untuk mendapatkan media tersebut di pasaran. Oleh karena itu, guru dapat membuatnya dengan bahan-bahan atau alat-alat yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. (4) Keterampilan guru dalam menggunakannya, adapun jenis media yang diperlukan, syarat utamanya adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. (5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat

²⁷ Khusnul Fajriyah, Wawan Priyanto dan Yusuf Setia Wardana, *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 72.

bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung. (6) Sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.²⁸

d. Pengelompokkan Media Pembelajaran

Pada dasarnya bentuk media pembelajaran dikelompokkan menjadi dua, yaitu media pembelajaran yang sifatnya visual (media pandang), audio (media dengar) dan audio visual. Ketiga media tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran tematik.

1) Media Visual

Media Visual adalah media yang hanya bisa dilihat. Karena kepraktisan dan kemudahan dalam pembuatannya, membuat media ini banyak dipilih dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Jika dicermati, banyak materi pembelajaran yang seharusnya melibatkan rangsangan visual siswa seperti benda-benda sebenarnya, model atau maket, fotografi, poster, bagan, grafik, kartun dan sebagainya. Model atau maket merupakan tiruan dari beberapa objek nyata seperti objek yang terlalu besar, terlalu jauh, jarang ditemukan, atau terlalu rumit untuk dihadirkan di dalam kelas. Namun, banyak guru yang terlalu berlebihan memanfaatkan kelebihan rangsangan visual ini hanya untuk menampilkan gambar “kata-kata”.

Salah satu peran penting dari media visual adalah menyediakan referent konkret dari suatu ide. Dengan melihat hal yang nyata pada media visual, siswa akan lebih mudah mengaitkan materi pelajaran dengan ide-ide di dalam otaknya. Selain itu, media visual juga memotivasi siswa dengan mengarahkan perhatiannya, mempertahankan perhatian, dan menciptakan respon emosional. Informasi-informasi yang sulit dipahami akan disederhanakan dengan media visual.²⁹

2) Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan

²⁸ Khusnul Fajriyah, Wawan Priyanto dan Yusuf Setia Wardana, *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 73-74.

²⁹ Khusnul Fajriyah, Wawan Priyanto dan Yusuf Setia Wardana, *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 74-75.

dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Contoh media audio yang dapat digunakan seperti: radio, tape, perekam suara, dan lab bahasa. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan media audio. Kelebihannya seperti: harganya relatif murah dan variasi program, alat audio mudah dipindahkan, materi yang dipilih dapat direkam dan diputar sesuka kita, merangsang partisipasi aktif daripada pendengar, dapat memusatkan perhatian siswa pada kata-kata yang digunakan, audio dapat mengerjakan hal-hal tertentu yang tidak dapat dikerjakan oleh guru (misalnya dapat menyajikan pengalaman-pengalaman dunia luar kelas), mengatasi batasan ruang dan waktu. Adapun kelemahan dari media audio, seperti : sifat komunikasinya hanya satu arah, guru perlu memiliki keterampilan dalam mengontrol media audio.

3) Media Audio Visual

Sesuai dengan namanya, media ini adalah bentuk kombinasi antara media audio dan visual. Maka, melalui media ini siswa dapat melihat gambar sekaligus suaranya. Penyajian tema akan menjadi lengkap dan semakin tampak nyata. Guru pun tidak selalu berperan sebagai penyampai materi, karena media ini bisa menggantikan penyajian materi secara jelas.³⁰

9. Penilaian Pembelajaran Tematik

Penilaian (*asesment*) adalah proses pengumpulan informasi atau data yang digunakan dalam pengambilan keputusan tentang pembelajaran. Penilaian meliputi pengumpulan bukti tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes, pengamatan atau laporan diri. Sedangkan pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran juga dapat diartikan sebagai prosedur penetapan atau pemberian angka-angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan karakteristik suatu individu. Pengukuran dan penilaian memiliki hubungan yang erat yakni pengukuran salah satu bagian dalam proses penilaian. Hasil

³⁰ Khusnul Fajriyah, Wawan Priyanto dan Yusuf Setia Wardana, *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 89.

pengukuran akan diolah dan diterjemahkan berdasarkan kriteria tertentu sehingga kita dapat melakukan penilaian terhadap suatu objek. Evaluasi adalah proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria sebagai pembanding dari proses dan hasil pembelajaran tersebut dapat ditentukan sebelum proses pengukuran atau dapat pula ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran. Kriteria ini dapat berupa proses atau kemampuan minimal yang dipersyaratkan, dapat pula berupa kemampuan rata-rata unjuk kerja kelompok.

Pengukuran, tes dan evaluasi dalam pendidikan berperan sebagai seleksi, penempatan, diagnosa, remedial, umpan balik, memotivasi dan membimbing. Baik tes maupun pengukuran keduanya terkait dan menjadi bagian istilah evaluasi. Meski begitu, terdapat perbedaan makna antara mengukur dan mengevaluasi. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu. Dengan demikian pengukuran bersifat kuantitatif. Sementara itu evaluasi adalah pengambilan suatu keputusan dengan ukuran baik buruk, pengambilan keputusan tersebut lebih bersifat kualitatif.

Menurut Zainul dan Nasution menjelaskan bahwa hubungan antara tes, pengukuran, dan evaluasi sangat erat. Evaluasi belajar baru dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya. Akan tetapi tes hanya merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan karena informasi tentang hasil belajar tersebut dapat pula diperoleh tidak melalui tes, misalnya menggunakan alat ukur non tes seperti observasi, skala rating, dan lain-lain. Guru mengukur berbagai kemampuan siswa. Apabila guru melangkah lebih jauh dalam menginterpretasikan skor sebagai hasil pengukuran dengan menggunakan standar tertentu untuk menentukan nilai atas dasar pertimbangan tertentu, maka kegiatan guru tersebut telah melangkah lebih jauh menjadi evaluasi.³¹

Menurut Mansyur dkk penilaian memiliki beberapa tujuan, yakni membantu belajar siswa, mengidentifikasi kekuatan dan

³¹ Ana Ratna Wulan, *Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, dan Pengukuran*, (Bandung: UPI, 2010), 8. file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI...IPA/.../pengertian_asesmen.pdf diakses pada Jum'at 4 Maret 2016 Pukul 17.56.

kelemahan siswa, menilai efektivitas strategi pengajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua siswa.³²

Tugas pendidik adalah mendesain materi dan situasi di kelas agar siswa dapat belajar untuk mencapai kompetensi yang dipersyaratkan. Setelah guru mempelajari apa keunggulan dan tujuan dari asesmen khususnya asesmen berbasis kelas, maka perlu pula diketahui fungsi dari penilaian kelas tersebut.³³

Penilaian dalam pembelajaran tematik di MI/SD dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penilaian tertulis

Penilaian tertulis (*paper and pencil tes*) adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Dari segi kemungkinan jawabannya tes tertulis dibedakan menjadi tes objektif dan subjektif. Tes objektif menyediakan objek jawaban baik dalam bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar salah. Tes subjektif meminta siswa mensuplai jawaban sendiri. Tes subjektif dapat berbentuk soal isian terbuka dan tertutup (batasan).

b. Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja atau kinerja (perbuatan) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu melalui praktik seperti : praktik di laboratorium, praktik sholat, praktik olahraga, presentasi, diskusi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi. Misalnya, dalam pembelajaran tematik tes ini dapat digunakan untuk menilai siswa yang sedang menceritakan peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis.

³² Mansyur, Harun Rasyid & Suratno, *Assesmen Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2009), 102.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Model Penilaian Kelas*, Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006.

Teknik penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan pengamatan kemudian mengisi daftar *chek list* dan *rating scale* (skala rentang) pada lembar pengamatan. Pada daftar *chek list*, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Penilaian menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten, 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian lebih dari satu orang agar hasil penilaian lebih akurat.

c. Penilaian sikap

Penilaian yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek, misalnya (1) Sikap terhadap materi pelajaran. (2) Sikap terhadap guru atau pengajar. (3) Sikap terhadap proses pembelajaran. (4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Teknik penilaian sikap dapat menggunakan :

- 1) Observasi perilaku, dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.
- 2) Pertanyaan langsung yakni wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal.
- 3) Laporan pribadi yakni peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap.

d. Penilaian produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan dan gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

e. Penilaian proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan yang dimiliki siswa. Teknik penilaian proyek yaitu (1) Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai hasil akhir proyek. (2) Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan persiapan laporan tertulis. (3) Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. (4) Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat atau instrument penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.³⁴

10. Implementasi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik di MI NU Banat sudah menerapkan kurikulum merdeka kelas rendah (1, 2, dan 3) maupun kelas tinggi (4, 5 dan 6).³⁵ MI NU Imaduddin menerapkan pembelajaran tematik kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan 2, sedangkan kelas 3, 4, 5, dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013. Diharapkan pendidik bisa menciptakan suasana pembelajaran tematik dengan menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dan mudah menangkap materi pelajaran yang diterima. Pada kenyataannya semua guru berhasil menyajikan pembelajaran tematik sesuai dengan teori yang ada. Sebagian guru MI NU Banat dan MI NU Imaduddin masih menggunakan pembelajaran berbasis mata pelajaran.³⁶ Padahal kalau seorang guru bisa mendesain pembelajaran tematik dengan baik, siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan dikarenakan pola berfikir mereka yang masih holistik. Selain itu pembelajaran tematik juga bertujuan membuat pembelajaran

³⁴ Khusnul Fajriyah, Wawan Priyanto dan Yusuf Setia Wardana, *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 104-107.

³⁵ Bapak Khamim, Wawancara dengan Kepala Sekolah MI NU Banat Kudus oleh penulis, 21 November 2022, pukul 12.30 WIB.

³⁶ Bapak Slamet Harsono, Wawancara dengan Seksi Kurikulum MI NU Imaduddin oleh Penulis, 26 Januari 2023, pukul 10.00 WIB.

jadi lebih bermakna. Jadi pembelajaran tematik tidak hanya mengejar pengetahuan saja yang akan didapat oleh siswa, melainkan kebermaknaan siswa dalam memperoleh ilmu tersebut lebih dipentingkan.³⁷

Sebelum melaksanakan pembelajaran tematik, tentunya banyak yang perlu dipersiapkan supaya pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Hal-hal yang perlu disiapkan dalam pembelajaran tematik adalah:

a. Menentukan Jaringan Tema

Jaring-jaring tema merupakan salah satu ciri khusus dari pembelajaran tematik. Di dalam jaring-jaring tema berisi kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran yang disatukan dalam sebuah tema. Tentunya tema yang akan dibuat harus tema yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya : diriku, keluarga, lingkungan, sekolah, kegemaranku, dan lain sebagainya. Setelah tema dibuat barulah dikembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan kompetensi dasar yang ada pada setiap mata pelajaran yang ada. Namun, pada kurikulum 2013 di dalam buku guru sudah ada pengembangan tema setiap pertemuan. Jadi tugas seorang guru menjadi sedikit lebih ringan karena hadirnya buku tersebut. Akan tetapi seorang guru bisa membuat tema maupun subtema baru sendiri jika ada KD yang susah dihubungkan ke dalam tema yang tercantum dalam buku itu. Ciri-ciri jaring tema yang baik menurut Ahmadi dan Amri :³⁸

1) Sempel

Jaringan tema dibuat untuk mempermudah penyusunan perencanaan pembelajaran secara keseluruhan.

2) Sinkron

Jaringan tema terdiri dari dua komponen utama yaitu tema pengikat dan materi-materi yang terkait dan bisa masuk dalam cakupannya.

3) Logis

Materi yang dijaring memang betul-betul merupakan bagian dari tema.

³⁷ Khusnul Fajriyah, Wawan Priyanto dan Yusuf Setia Wardana, *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRI PRESS, 2018), 199.

³⁸ Ahmadi dan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014), 90.

4) Mudah dipahami

Tema yang baik adalah tema yang mudah dipahami semua orang.

5) Terpadu

Tema dan materi-materi diikat oleh kesamaan substansi yang ingin disampaikan kepada siswa.

b. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Merancang RPP tematik harus memperhatikan jaringan tema yang sudah dibuat. Guru bisa saling menghubungkan keterkaitan kompetensi dasar satu dengan kompetensi dasar yang lainnya melalui pengembangan indikator. Melalui indikator tersebut saudara bisa lebih mempererat hubungan antara semua mata pelajaran ke dalam sebuah tema yang sudah disepakati. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses dijelaskan komponen-komponen RPP adalah (1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan. (2) Identitas mata pelajaran atau tema dan subtema. (3) Kelas atau Semester. (4) Materi pokok. (5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kompetensi dasar yang harus dicapai. (6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar. (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. (8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. (9) Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. (10) Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran. (11) Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan. (12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup. (13) Penilaian hasil pembelajaran.

Pada intinya dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 tidak bisa lepas dari komponen-komponen RPP. Diharapkan RPP yang telah dibuat guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.

c. Merancang Penilaian Hasil Belajar

Seorang pendidik tidak akan tahu pembelajaran yang dilakukannya itu berhasil atau tidak, tanpa adanya penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, pembelajaran tidak akan pernah lepas dari penilaian hasil belajar. Berdasarkan Permendikbud No. 23 tahun 2016 pasal 4, penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

d. Menyiapkan Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat penting dalam melakukan pembelajaran tematik. Dengan media, seorang guru bisa lebih mudah membuat siswa lebih paham dengan pemahaman konsep yang akan disampaikan. Pilihlah media pembelajaran yang sesuai dengan tema dan materi yang akan diajarkan.

e. Melaksanakan Pembelajaran Tematik

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik, guru harus bisa membuat pelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Semua mata pelajaran harus bisa menyatu dengan tema yang akan diusung. Seorang guru juga harus menampilkan wajah yang ceria dalam mengajar, sehingga semua siswa akan senang dan tidak tertekan saat pembelajaran berlangsung. Seting tempat juga harus disiapkan supaya bisa mendukung pembelajaran tematik yang akan diinginkan. Berhenti berasumsi kalau kelas yang bersih, polos, tanpa coretan adalah kelas yang paling nyaman untuk dijadikan tempat belajar. Sudah saatnya, guru dan siswa menghias dinding-dinding kelas dengan karya yang dibuat. Misalnya guru akan mengajar tema sekolahku dengan tugas akhir adalah membuat lukisan. Lukisan siswa bisa dipajang pada dinding kelas. Dengan begitu, siswa akan merasa sangat dihargai karena karyanya bisa bermakna. Selain itu, siswa juga akan semangat lebih serius dan berlomba-lomba untuk membuat karya yang terindah.³⁹

³⁹ Khusnul Fajriyah, Wawan Priyanto dan Yusuf Setia Wardana, *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 204-209.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya telah meneliti kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya digunakan untuk pengumpulan data guna memperoleh informasi teori dan judul yang ada serta memberikan landasan teori ilmiah. Karya penulis sebelumnya memaparkan beberapa hasil karya dengan topik yang sama, namun dengan argumentasi yang berbeda. Penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir menyerupai judul beberapa referensi dan jurnal.

Tabel 2.1

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(2018) yang berjudul “ <i>Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD</i> ”.	Rizki Ananda & Fadhilaturrahmi.	Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konsep guru memahami pendekatan tematik dengan baik, namun pada pelaksanaannya 6 dari 9 orang guru yang diteliti tidak melaksanakan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar guru mengalami kendala dalam	Dalam penelitian sama-sama membahas tentang implementasi pembelajaran tematik.	Membahas tentang kemampuan Guru SD dalam melaksanakan pendekatan tematik dan hambatan-hambatan Guru dalam pelaksanaan pendekatan tematik. Serta peneliti tidak membahas tentang perbandingan pembelajaran tematik.

				mengimplem- entasikan pendekatan tematik pada proses pembelajaran. ⁴⁰		
2	(2022) yang berjudul “ <i>Analisis Pembelajaran Tematik Kelas IV pada Pembelajaran Tatap Muka di Sekolah Dasar</i> ”.	Risa Mega Nurchayani, Sri Utaminingsih, dan Erik Aditia Ismaya.	Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Hasil penelitian membahas tentang pengajaran tatap muka terbatas akan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan pembuatan RPP, kurikulum, media pembelajaran, dan bahan ajar. ⁴¹	Dalam penelitian sama- sama membahas tentang analisis pembelajaran tematik.	Membahas tentang implementasi pembelajaran tematik tatap muka pasca pandemi covid-19 dan kendala guru dalam pembelajaran tematik tatap muka pasca pandemi covid-19. Serta peneliti tidak membahas

⁴⁰ Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi: “Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD”, *Jurnal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 11.

⁴¹ Risa Mega Nurchayani, Sri Utaminingsih, dan Erik Aditia Ismaya: “Analisis Pembelajaran Tematik Kelas IV pada Pembelajaran Tatap Muka di Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5674.

						s tentang perbandingan pembelajaran tematik.
3	(2016) yang berjudul <i>“Penerapan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II SDIT Al-Akhyar Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar”</i> .	Nurul Muchlizani A.	Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian membahas tentang perencanaan pembelajaran tematik kelas II SDIT Al-Akhyar belum dilaksanakan sebagaimana mestinya karena guru belum menyusun pemetaan kompetensi dan belum menyusun jaring tema. ⁴²	Dalam penelitian sama-sama membahas tentang penerapan pembelajaran tematik.	Membahas tentang pembelajaran tematik di kelas II SDIT Al-Akhyar belum terlaksana karena pembelajarannya masih terpisah-pisah, sehingga siswa terlihat tidak begitu semangat saat proses pembelajaran. Serta peneliti tidak membahas tentang perbandingan

⁴² Nurul Muchlizani A, Skripsi: *“Penerapan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II SDIT Al-Akhyar Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar”*, (Makassar: UIN ALAUDDIN, 28 Maret 2016), 113.

						pembelajaran tematik.
4	(2015) yang berjudul <i>“Perbandingan Pembelajaran Tematik antara Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Murid Kelas I di Sekolah Dasar Inpres Beroanging Kecamatan Somba Opu Kabupaten</i>	Nurfainnah.	Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik menggunakan KTSP lebih efektif dari pada pembelajaran yang menggunakan K-13 terhadap evaluasi hasil belajar siswa SD Inpres Beroanging Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. ⁴³	Dalam penelitian sama-sama membahas tentang penerapan pembelajaran tematik.	Membahas tentang perbandingan pembelajaran tematik antara kurikulum 2013 dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap hasil belajar murid.

⁴³ Nurfainnah, Skripsi: *“Perbandingan Pembelajaran Tematik antara Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Murid Kelas I di Sekolah Dasar Inpres Beroanging Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah, 8 Agustus 2015), 63.

n Gowa”.					
---------------	--	--	--	--	--

Dalam penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dari peneliti penulis yaitu:

1. Dalam jurnal karya Rizki Ananda & Fadhilaturrahmi yang berjudul “*Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD* (studi kasus mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)”. Nilai yang sama dalam penelitian ini yaitu membahas tentang implementasi pembelajaran tematik. Nilai yang berbeda terletak pada lokus penelitian dan subyek penelitiannya, , fokus penelitian dan hasil penelitian Rizki Ananda & Fadhilaturrahmi memperlihatkan bahwasanya secara konseptual pendidik paham mengenai pendekatan saintifik, tetapi dalam pelaksanaan 6 dari 9 guru yang menjadi partisipan tidak menjalankan pendekatan tematik dalam pembelajarannya. Dominasi guru memiliki kendala dalam implemetasinya. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada analisis pembelajaran tematik pada siswa kelas V antara MI NU Banat dengan MI NU Imaduddin (studi komparatif).
2. Dalam jurnal karya Risa Mega Nurcahyani, Sri Utaminingsih, dan Erik Aditia Ismaya yang berjudul “*Analisis Pembelajaran Tematik Kelas IV pada Pembelajaran Tatap Muka di Sekolah Dasar* (studi kasus mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus)”. Nilai yang sama dalam penelitian ini yaitu mengkaji mengenai analisis pembelajaran tematik. Sedangkan nilai yang berbeda dalam penelitian ini yaitu pada lokus dan subyek penelitian, fokus penelitian dan hasil penelitian Risa Mega Nurcahyani, Sri Utaminingsih, dan Erik Aditia Ismaya membahas tentang implementasi pembelajaran tematik tatap muka pasca pandemi covid-19 dan kendala guru dalam pembelajaran tematik tatap muka pasca pandemi covid-19. Serta peneliti tidak membahas tentang perbandingan pembelajaran tematik. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada analisis pembelajaran tematik pada siswa kelas V antara MI NU Banat dengan MI NU Imaduddin (studi komparatif).
3. Dalam skripsi karya Nurul Muchlizani A yang berjudul “*Penerapan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II SDIT Al-Akhyar Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar* (studi kasus mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Alauddin Makassar)”. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun

persamaan dalam peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang penerapan pembelajaran tematik. Adapun perbedaannya terdapat pada objek atau tempat dan subjek yang diteliti, fokus penelitian dan hasil skripsi Nurul Muchlizani A membahas tentang pembelajaran tematik di kelas II SDIT Al-Akhyar belum terlaksana karena pembelajarannya masih terpisah-pisah, sehingga siswa terlihat tidak begitu semangat saat proses pembelajaran. Serta peneliti tidak membahas tentang perbandingan pembelajaran tematik. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada analisis pembelajaran tematik pada siswa kelas V antara MI NU Banat dengan MI NU Imaduddin (studi komparatif).

4. Dalam skripsi karya Nurfainnah yang berjudul “*Perbandingan Pembelajaran Tematik antara Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Murid Kelas I di Sekolah Dasar Inpres Beroanging Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa* (studi kasus mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar)”. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dalam peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang penerapan pembelajaran tematik. Adapun perbedaannya terdapat pada objek atau tempat dan subjek yang diteliti, fokus penelitian dan hasil skripsi Nurfainnah membahas tentang perbandingan pembelajaran tematik antara kurikulum 2013 dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap hasil belajar murid. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada analisis pembelajaran tematik pada siswa kelas V antara MI NU Banat dengan MI NU Imaduddin (studi komparatif).

C. Kerangka Berfikir

Menjelaskan potensi dan permasalahan yang dihadapi dengan penyampaian dari permasalahan yang diteliti penulis tentang analisis pembelajaran tematik pada siswa kelas V antara MI NU Banat dengan MI NU Imaduddin (studi komparatif).

Dalam penelitian ini objek dalam analisis pembelajaran tematik yang dilakukan di MI NU Banat dan MI NU Imaduddin dengan studi komparatif melakukan perbandingan pembelajaran tematik antara pendidik kelas V di MI NU Banat dengan pendidik kelas V di MI NU Imaduddin. Keunikan dari dua madrasah ini sangat berbeda-beda. Proses pembelajaran tematik seorang pendidik kelas V di MI NU Banat dan MI NU Imaduddin mengaplikasikan strategi, metode,

model pembelajaran tematik yang bervariasi bertujuan agar siswa senang dalam mengikuti pembelajaran tematik. Adapun bagan sebagai pemaparan penulis adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

